

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah sebuah sekolah yang didirikan pada tahun 2005, beralamat di Jalan Poros Maligano Labuan, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. SMP Negeri 2 Wakorumba Utara menggunakan kurikulum SMP 2013 dan saat ini terakreditasi B. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 2 Wakorumba Utara berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelenggaraan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Utara dilaksanakan pada waktu pagi.

SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Utara memiliki 21 orang guru, terdiri atas 13 PNS dan 8 non PNS. Data guru SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Guru SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Utara Tahun 2022/2023

Tahun	Status Kepegawaian	JK		Jmlh	Pendidikan	
		L	P		S1	S2
Pelajaran 2022/2023	PNS	5	8	13	11	2
	GTT	2	6	8	8	-
	Jumlah	7	14	21	19	2

Sumber data: Kantor SMP Negeri 2 Wakorumba Utara

Data siswa sangat penting bagi sekolah dan pihak-pihak lain yang membutuhkan data siswa tersebut. Dengan adanya data siswa, paling tidak dapat

diketahui jumlah dan distribusi siswa pada tiap-tiap kelas. Data siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Utara dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Data Siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Utara Tahun 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	26
2	VII B	27
3	VIII A	31
4	VIII B	29
5	IX A	25
6	IX B	26
7	IX C	23
	Jumlah	187

Sumber data: Kantor SMP Negeri 2 Wakorumba Utara

Misi, visi dan nilai adalah landasan strategis suatu organisasi. Misi, visi dan nilai organisasi SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah:

1. Visi

Visi adalah suatu kalimat yang memuat cita-cita atau masa depan dari suatu organisasi. Visi SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah “Terwujudnya siswa unggul, berdaya asing, kreatif dan berakhlaqul karimah”.

2. Misi

Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi. Misi SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama budaya daerah dan bangsa sebagai sumber kearifan dalam berbuat dan bersikap;
- b. Melaksanakan proses pembelajaran dan pembinaan secara intensif, efisien dan efektif menyenangkan dan bermakna;

- c. Membantu peserta didik untuk menggali dan mengenali potensi dirinya dan mengembangkan secara optimal;
 - d. Menjalin hubungan kooperatif yang harmonis dengan warga masyarakat atau lingkungan setempat;
 - e. Mengembangkan semangat kompetitif dikalangan warga sekolah;
 - f. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah nyaman dan menyenangkan;
 - g. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah;
 - h. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat dikalangan warga sekolah;
 - i. Menumbuh kembangkan semangat disiplin kewirausahaan dan kreatifitas.
3. Nilai-nilai Organisasi

Nilai adalah ukuran yang mengandung kebenaran/kebaikan mengenai keyakinan dan perilaku organisasi yang paling dianut dan digunakan sebagai budaya kerja dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan misi dalam rangka mencapai visi organisasi. Nilai-nilai Organisasi SMP Negeri 2 Wakorumba Utara adalah:

- a. Rasa cinta tanah air dengan sikap dan perbuatan nyata;
- b. Komitmen dan konsisten terhadap visi, misi dan tujuan organisasi;
- c. Dedikasi dan loyalitas dalam menjalankan tugas sesuai dengan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- d. Wewenang dan tanggung jawab yang jelas, tegas dan seimbang;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien;

- f. Bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana sekolah;
- g. Transparan terhadap seluruh lapisan masyarakat;
- h. Disiplin dan keteraturan dalam melaksanakan tugas;
- i. Ketentuan dan keseragaman yang didasarkan kepada tanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Peresyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini mencakup:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data *readiness* (X_1) minat, (X_2) dan keaktifan belajar (Y), dengan rumus Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS. Hasil perhitungan uji normalitas dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		X1	X2	Y
N		47	47	47
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	64.3191	56.0851	58.7447
	Std. Deviation	4.35444	5.49636	4.64135
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.126	.105
	Positive	.099	.083	.088
	Negative	-.130	-.126	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.894	.861	.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.401	.449	.675
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Sumber data : Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3. di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel *readiness* (X_1) adalah 0,401, variabel minat (X_2) adalah 0,449 dan keaktifan belajar (Y) adalah 0,675 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa data *readiness* (X_1), minat (X_2) dan keaktifan belajar (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka

model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013).

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas dengan SPSS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.751	6.410		1.521	.135		
	X1	.468	.156	.439	2.995	.004	.399	2.508
	X2	.337	.124	.400	2.729	.009	.399	2.508

a. Dependent Variable: Y

Sumber data : Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.4. di atas terlihat bahwa variabel *readiness* (X_1) memiliki nilai toleransi 0,468 dan minat (X_2) memiliki nilai tolerance 0,337 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi dengan SPSS

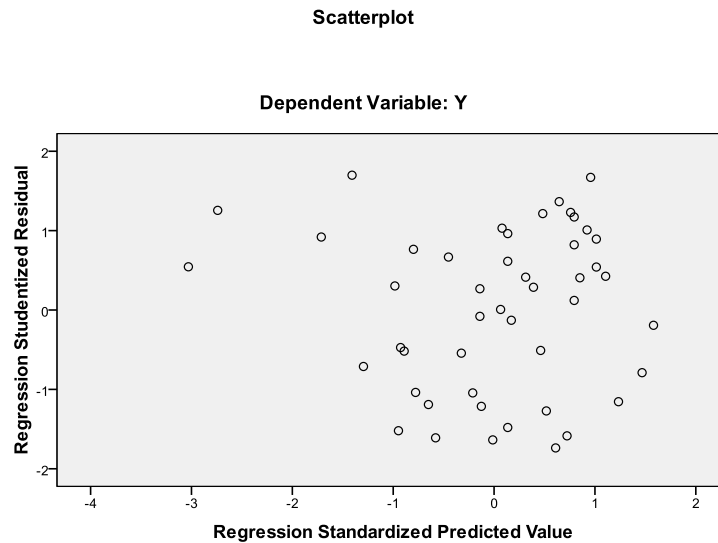
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 ^a	.624	.607	2.91057	1.514
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber data : Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,514 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 47 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel durbin Watson adalah nilai dL adalah 1,4298 dan nilai dU adalah 1,6148. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai $d = 1,514 > \text{nilai dL}$ yakni 1,4298 dan $> \text{nilai dU}$ yakni 1,6148 yang berarti bahwa tidak ditemukan autokorelasi positif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 di atas grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel keaktifan belajar siswa (Y) yaitu *readiness* (X_1) dan minat (X_2).

4.2.2. Analisis Data Deskriptif

Data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata, modus, median, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum tiap-tiap variabel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, masing-masing dua variabel bebas, yaitu *readiness* (X_1), minat (X_2) dan satu variabel terikat, yaitu keaktifan belajar (Y) di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka gambaran data variabel *readiness* (X_1), minat (X_2) dan keaktifan belajar (Y) dapat

ditabulasikan berdasarkan skor perolehan pada masing-masing variabel penelitian yang telah diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.6. Ringkasan Data Deskriptif Variabel Penelitian

Statistics				
		X1	X2	Y
N	Valid	47	47	47
	Missing	0	0	0
Mean		64.3191	56.0851	58.7447
Median		65.0000	57.0000	59.0000
Mode		64.00 ^a	58.00	59.00 ^a
Std. Deviation		4.35444	5.49636	4.64135
Variance		18.961	30.210	21.542
Range		23.00	22.00	18.00
Minimum		50.00	42.00	49.00
Maximum		73.00	64.00	67.00
Sum		3023.00	2636.00	2761.00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Pada tabel 4.6. di atas, data variabel *readiness* (X_1), minat (X_2) dan keaktifan belajar (Y) masing-masing variabel penelitian dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Penelitian Variabel *Readiness* (X_1)

Variabel *readiness* (X_1) diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 25 item pernyataan, dimana telah dilakukan uji validitas sebelumnya yang menyebabkan 3 butir soal dibuang karena drop. Dengan demikian pengukuran variabel *readiness* (X_1) menggunakan 22 butir instrument. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4, sehingga skor teoritiknya antara 22 sampai 88. Dari pengolahan data untuk variabel *readiness* (X_1) diperoleh ukuran tendensi sentral antara lain

seperti rata-rata sebesar 64,32, median sebesar 65, modus 64, standar deviasi 4,35, varians sebesar 18,96, nilai minimum 50, nilai maksimum 73, rentangan sebesar 23 dan jumlah keseluruhan skor adalah 3.023. Skor hasil tabulasi instrumen penelitian pada variabel *readiness* (X_1) dapat disajikan dengan menggunakan aturan *Sturges* pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$\text{Rentangan} = 23$$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 47 = 6,52 = 6$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentangan} / \text{banyak kelas} = 23 / 6 = 3,83 = 4$$

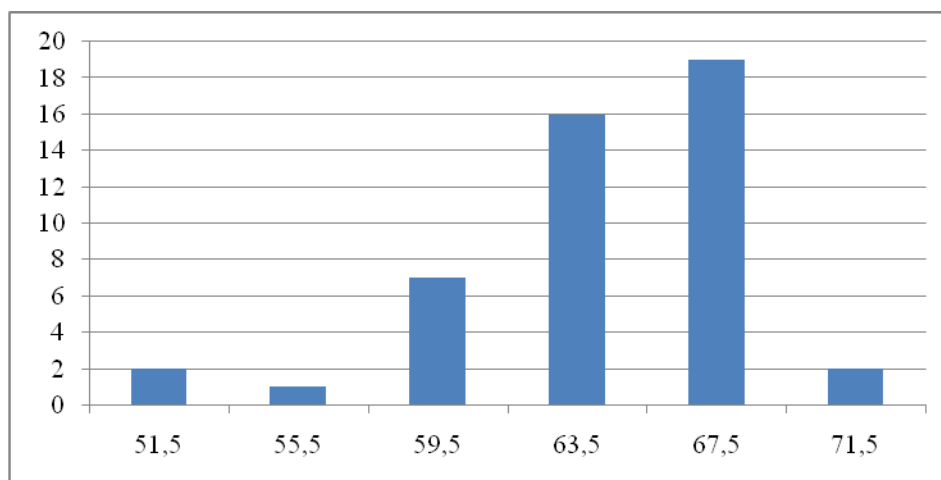
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi *Readiness* (X_1)

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	50 – 53	51,5	2	4,25
2	54 – 57	55,5	1	2,13
3	58 – 61	59,5	7	14,90
4	62 – 65	63,5	16	30,04
5	66 – 69	67,5	19	40,43
6	70 – 73	71,5	2	4,25
	Jumlah		47	100

Sumber data: Hasil tabulasi instrument *readiness* (X_1)

Distribusi data *readiness* (X_1) peserta didik pada tabel 4.7. di atas, memberikann gambaran bahwa terdapat 30,04% kesiapan peserta didik yang berada pada skor rata-rata, 21,28% kesiapan peserta didik yang berada di bawah skor rata-rata dan 44,68% kesiapan peserta didik yang berada di atas skor rata-rata.

Untuk memperjelas data *readiness* atau kesiapan belajar yang diperoleh peserta didik, berikut disajikan data kesiapan belajar siswa secara visual dengan tampilan histogram sebagai berikut.



Gambar 4.2. Histogram Kesiapan Belajar Siswa

Berdasarkan tampilan histogram di atas, terlihat bahwa puncak kurva berada pada bagian kanan sementara pada bagian kiri rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi dari rata-rata.

2. Deskripsi Data Penelitian Variabel Minat Belajar (X_2)

Variabel minat belajar (X_2) diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 20 item pernyataan, dimana telah dilakukan uji validitas sebelumnya yang hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan butir valid. Dengan demikian pengukuran variabel minat belajar siswa (X_2) menggunakan 20 butir instrument. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4, sehingga skor teoritiknya antara 20 sampai 80. Dari pengolahan data untuk variabel minat belajar (X_2) diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 56,08, median sebesar 57, modus 58, standar deviasi 5,50, variansi sebesar 30,21, nilai minimum 42, nilai maksimum 64, rentangan sebesar 22 dan jumlah keseluruhan skor adalah 2.636. Skor hasil tabulasi instrumen penelitian pada

variabel minat belajar (X_2) dapat disajikan dengan menggunakan aturan *Sturges* pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$\text{Rentangan} = 22$$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 47 = 6,52 = 6$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentangan} / \text{banyak kelas} = 22 / 7 = 3,14 = 4$$

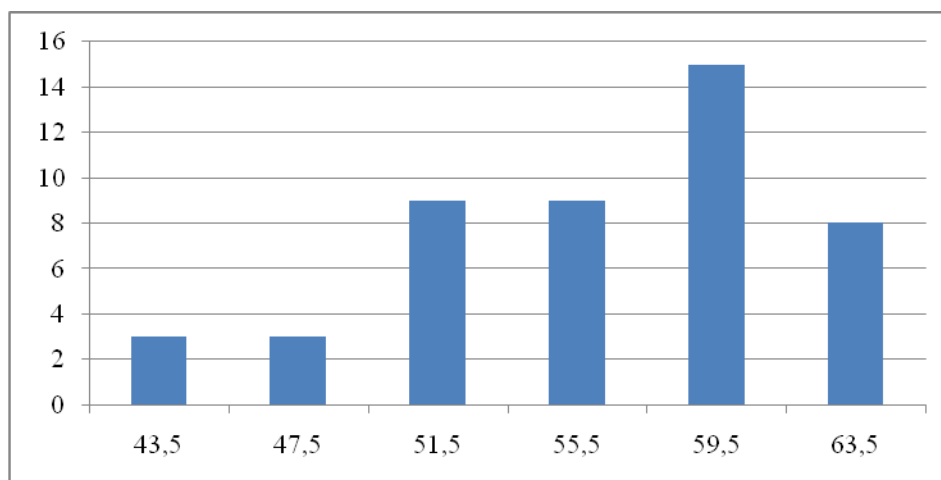
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Minat Belajar (X_2)

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	42 – 45	43,5	3	6,38
2	46 – 49	47,5	3	6,38
3	50 – 53	51,5	9	19,15
4	54 – 57	55,5	9	19,15
5	58 – 61	59,5	15	31,91
6	62 – 65	63,5	8	17,02
	Jumlah		47	100

Sumber data: Hasil tabulasi instrument minat belajar (X_2)

Distribusi data minat belajar (X_2) peserta didik pada tabel 4.8. di atas, memberikann gambaran bahwa terdapat 19,15% minat belajar peserta didik yang berada pada skor rata-rata, 31,91% minat belajar peserta didik yang berada di bawah skor rata-rata dan 48,93% minat belajar peserta didik yang berada di atas skor rata-rata.

Untuk memperjelas data minat belajar yang diperoleh peserta didik, berikut disajikan data minat belajar siswa secara visual dengan tampilan histogram sebagai berikut.



Gambar 4.3. Histogram Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tampilan histogram di atas, terlihat bahwa puncak kurva berada pada bagian kanan sementara pada bagian kiri rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang lebih tinggi dari rata-rata.

3. Deskripsi Data Penelitian Variabel Keaktifan Belajar PAI-BP Siswa (Y)

Variabel keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 25 item pernyataan, dimana telah dilakukan uji validitas sebelumnya yang menyebabkan 4 butir soal dibuang karena drop. Dengan demikian pengukuran variabel keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) menggunakan 21 butir instrument. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4, sehingga skor teoritiknya antara 21 sampai 84. Dari pengolahan data untuk variabel keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 58,74, median sebesar 59, modus 59, standar deviasi 4,64, variansi sebesar 21,54, nilai minimum 49, nilai maksimum 67, rentangan sebesar 18 dan jumlah keseluruhan skor adalah 2.761. Skor hasil tabulasi instrumen

penelitian pada variabel keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) dapat disajikan dengan menggunakan aturan *Sturges* pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$\text{Rentangan} = 18$$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 47 = 6,52 = 7$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentangan} / \text{banyak kelas} = 18 / 7 = 2,57 = 3$$

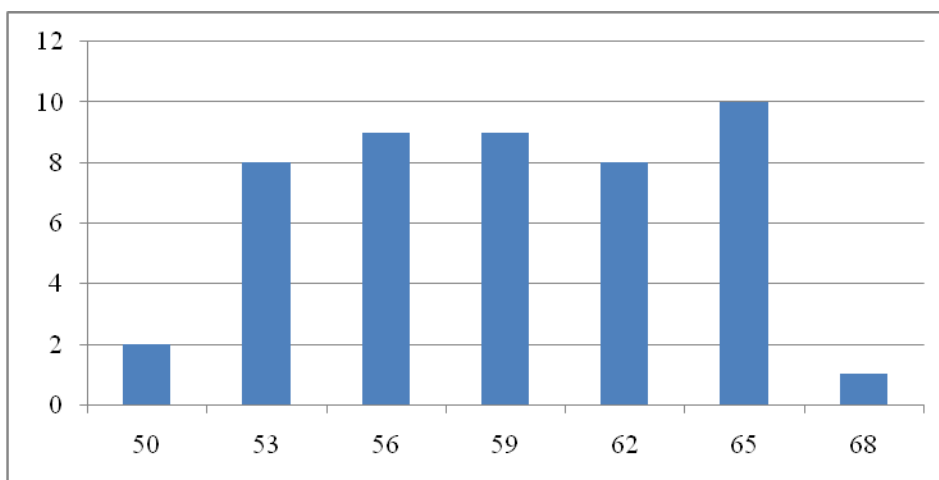
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar PAI-BP Siswa (Y)

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	49 – 51	50	2	4,25
2	52 – 54	53	8	17,02
3	55 – 57	56	9	19,15
4	58 – 60	59	9	19,15
5	61 – 63	62	8	17,02
6	64 – 66	65	10	21,28
7	67 – 69	68	1	2,13
	Jumlah		47	100

Sumber data: Hasil tabulasi instrument keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y)

Distribusi data keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) peserta didik pada tabel 4.8. di atas, memberikann gambaran bahwa terdapat 19,15% keaktifan belajar PAI-BP siswa yang berada pada skor rata-rata, 40,42% keaktifan belajar PAI-BP siswa yang berada di bawah skor rata-rata dan 40,43% keaktifan belajar PAI-BP siswa yang berada di atas skor rata-rata.

Untuk memperjelas data keaktifan belajar PAI-BP siswa yang diperoleh peserta didik, berikut disajikan data keaktifan belajar PAI-BP siswa secara visual dengan tampilan histogram sebagai berikut.



Gambar 4.4. Histogram Keaktifan Belajar PAI-BP Siswa

Berdasarkan tampilan histogram di atas, terlihat bahwa puncak kurva berada pada bagian tengah dan cenderung rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi skor keaktifan belajar PAI-BP siswa yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata hampir sebanding, atau dapat pula dikatakan $\text{mean} = \text{median} = \text{modus}$, atau sebaran skor keaktifan belajar PAI-BP siswa berdistribusi normal.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

1. Perhitungan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial dan secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolenieritas dan terbebas dari heterokedastisitas. Dari analisis

sebelumnya membuktikan bahwa penelitian ini sudah dianggap baik. Hasil yang dari SPSS yang digunakan sebagai alat analisis maka hasil regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Regresi dengan SPSS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.751	6.410		1.521	.135
	X1	.468	.156	.439	2.995	.004
	X2	.337	.124	.400	2.729	.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah: $\hat{Y} = 9,751 + 0,468 X_1 + 0,337 X_2$

Keterangan:

Y = Keaktifan belajar PAI-BP siswa

X₁ = Kesiapan belajar

X₂ = Minat belajar

Hasil pengujian yang diperoleh di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar 9,751 artinya jika variabel kesiapan belajar (X₁) dan minat belajar (X₂) bernilai 0 maka besarnya tingkat keaktifan belajar PAI-BP yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 9,751.
- 2) Koefisien regresi X₁ = 0,468 artinya jika kesiapan belajar meningkat sebanyak 1 satuan, maka keaktifan belajar PAI-BP siswa akan meningkat

sebesar 0,373. Arah pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar PAI-BP adalah positif.

- 3) Koefisien regresi $X_2 = 0,337$ artinya jika minat belajar siswa meningkat sebanyak 1 satuan maka keaktifan belajar PAI-BP siswa meningkat sebesar 0,337. Arah pengaruh minat belajar terhadap keaktifan belajar PAI-BP adalah positif.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t_{hitung} . Jika nilai signifikansi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (*readiness* atau kesiapan belajar dan minat belajar) terhadap variabel dependen (keaktifan belajar PAI-BP siswa).

- 1) Hasil uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) dapat ditampilkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Uji t dengan SPSS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.432	6.793		1.094	.280
	X1	.798	.105	.748	7.571	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.11. pada statistik uji-t yang terdiri dari *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) sebagai berikut: Variabel *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} : $(7,571) > (1,67793$ pada $\alpha = 5\%$) atau $\text{sig } \alpha = 0.000 < 0.05$ berarti variabel *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y).

- 2) Hasil uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas minat belajar (X_2) terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) dapat ditampilkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Uji t dengan SPSS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.712	4.773		4.968	.000
	X2	.625	.085	.740	7.374	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: Hasil perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12. pada statistik uji-t yang terdiri dari minat belajar (X_2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) sebagai berikut: Variabel minat belajar (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,374$) $>$ ($1,67793$ pada $\alpha = 5\%$) atau $\text{sig } \alpha = 0.000 < 0.05$ berarti variabel minat belajar (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y).

3. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y). Dengan kriteria pengujian tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika taraf signifikansinya $< 0,05$ H_0 ditolak dan jika taraf signifikansinya $> 0,05$ H_0 diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut :

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Uji F dengan SPSS

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	618.194	2	309.097	36.487	.000 ^a
	Residual	372.743	44	8.471		
	Total	990.936	46			
a. Predictors: (Constant), X2, X1						
b. Dependent Variable: Y						

Sumber data: Hasil perhitungan dengan SPSS

Pengujian signifikan bertujuan untuk mengetahui signifikansi *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y). Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji F. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,487 lebih besar dari F_{tabel} 3,20 serta nilai P value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya berarti bahwa secara simultan *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2)

secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y).

4.3. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan, sehingga permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dijawab sesuai urutannya, yakni:

1. Pengaruh *readiness* (X_1) terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) secara langsung dan positif

Variabel *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} : $(7,571) > (1,67793)$ pada $\alpha = 5\%$ atau $sig \alpha = 0,000 < 0,05$ berarti variabel *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y). Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon yang positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridwan yang menyatakan bahwa kesiapan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil uji ANOVA X_1 terhadap Y diperoleh $sig=.000a$. Maka hubungan antara kesiapan belajar dapat dikatakan signifikan karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan

bahwa hubungan antara variabel kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa adalah sangat signifikan (Ridwan, 2019, h. 275).

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa diantara semua aspek/indikator dalam kesiapan belajar, kesiapan mental merupakan tingkat kesiapan yang paling tinggi skornya diantara indikator yang lain. Setelah penulis menelusuri lebih lanjut ternyata tingkat kesiapan mental tinggi yang dicapai oleh siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara lebih disebabkan oleh adanya perasaan telah mengenal dengan baik dan siswa merasa memiliki hubungan yang positif dengan gurunya, sehingga ketika mengikuti pembelajaran siswa tidak merasa cemas, gelisah, takut atau merasakan perasaan negatif lainnya.

Kesiapan mental siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara lebih pada kemampuan menghadapi goncangan mental yang terjadi pada siswa dan mampu merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dalam belajar. Kesiapan mental dapat berupa perasaan, kecerdasan, kelakuan, dan minat dalam pelajaran. Minat dan kesiapan mental adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena tanpa kesiapan mental yang baik, minat seseorang tidak akan tercapai dan begitu juga sebaliknya sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu membuat siswa terlepas dari masalah yang dihadapi, sehingga siswa bisa belajar dan mendapatkan hasil yang optimal. Dalam hal ini minat dan kesiapan mental merupakan pedoman penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan proses belajar pembelajaran dengan baik.

Di sisi lain temuan unik yang penulis dapatkan adalah kesiapan fisik yang secara normatif harusnya lebih tinggi dari kesiapan mental, namun kenyataannya dalam penelitian ini kesiapan fisik menempati posisi kedua setelah kesiapan mental, lebih disebabkan oleh tidak lengkapnya sarana dan prasarana belajar mengajar yang ada di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Dalam beberapa kasus siswa beranggapan bahwa mereka secara pribadi sudah melakukan persiapan yang memadai, seperti memeriksa kesesuaian buku yang dibawa dengan mata pelajaran yang dipelajari pada hari itu, mengerjakan tugas dan lain sebagainya yang berkaitan dengan persiapan siswa secara pribadi. Namun aspek lain yang berada di luar kendali siswa kondisinya sangat tidak baik bagi siswa. Misalnya di sekolah tersedia perpustakaan dan laboratorium, namun sangat jarang digunakan dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain keberadaan jaringan internet yang dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam mencari dan melengkapi bahan ajar juga tidak ada. Rendahnya dukungan sarana dan prasarana seperti minimnya pemanfaatan perpustakaan, laboratorium dan tidak adanya jaringan internet menjadi penyebab rendahnya kesiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Di sisi lain aspek perkembangan remaja pada usia SMP tidak dapat dipisahkan dari pubertas yang mulai muncul pada remaja. Pada masa tersebut dimulai perkembangan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Siswa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara ingin diperhatikan dan diperhitungkan akan eksistensinya sebagai individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang

sama dengan orang lain. Hal ini mendorong perubahan dan perkembangan mental pada peserta didik, yang membuat mereka lebih mampu untuk menghadapi tekanan psikis dalam proses belajar mengajar. Kesiapan mental tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan remaja yang mulai mengalami pubertas. Pada satu sisi hal tersebut membantu remaja menghadapi setiap tekanan dan guncangan mental ketika belajar, namun pada sisi yang lain menyebabkan remaja mulai tidak fokus pada pembelajaran, sebab perhatiannya mulai teralihkan pada upaya-upaya untuk tampil menarik pada lawan jenis, ingin dihargai, merasa berkuasa/penting, dan lain-lain.

Kesiapan atau *readiness* adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Agar siswa mampu memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan maupun yang sudah diajarkan oleh guru. Kondisi siswa yang sehat, bersemangat dan tidak loyo akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Kondisi siswa yang sehat akan mendorong siswa untuk tetap fokus dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian kesiapan dalam belajar mencakup persiapan dalam mempelajari materi, mempersiapkan media dan bahan ajar, serta mempersiapkan kondisi fisik agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Pengaruh minat belajar (X_2) terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) secara langsung dan positif

Variabel minat belajar (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,374 > 1,67793$ pada $\alpha = 5\%$) atau $sig \alpha = 0,000 < 0,05$ berarti variabel minat belajar (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y). Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Turahmi, dkk yang menyatakan adanya pengaruh minat membaca terhadap keaktifan belajar siswa yang signifikan dengan indeks t_{hitung} nya adalah $1,778$ dan t_{tabel} nya $0,001$. Dan kesimpulannya $t_{hitung} 1,778 > t_{tabel} 0,001$. Maka terdapat pengaruh antara variabel Minat Membaca (X) terhadap Variabel Keaktifan Belajar (Y) (Turahmi, dkk, 2019, h. 41).

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa berkaitan dengan aspek minat, maka indikator yang mencapai skor tertinggi adalah perasaan senang siswa. Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut penulis menemukan bahwa, sebenarnya pembelajaran PAI-BP merupakan salah satu mata pelajaran yang paling disenangi oleh siswa ketika tidak ada praktek dan kegiatan menghafal di dalamnya. Perasaan senang dalam diri siswa mulai berkurang manakala dalam pembelajaran terdapat materi yang mengharuskan

praktek, seperti praktek shalat. Banyak siswa yang mulai takut dan dalam tahap tertentu bahkan sampai ada yang bolos meninggalkan kelas karena keenganan untuk mengikuti praktek. Setelah ditelusuri ternyata siswa yang meninggalkan kelas tersebut merupakan siswa yang tidak menghafal bacaan-bacaan/doa dalam shalat. Dalam kasus lain perasaan senang siswa terhadap pembelajaran PAI-BP mulai berkurang manakala guru mengecek hafalan surat-surat pendek siswa satu persatu. Banyak siswa merasa kesulitan sebab guru PAI-BP di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara ternyata mengharuskan siswa menghafal surat-surat pendek beserta dengan artinya. Hal ini menyebabkan siswa yang awalnya merasa senang dengan pembelajaran PAI-BP jadi berkurang rasa senangnya ketika mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa indikator motivasi siswa memperoleh skor paling rendah dalam tabulasi instrument. Setelah ditelusuri ternyata, rendahnya motifasi siswa dalam pelajaran PAI-BP lebih disebabkan kurangnya stimulus/rangsangan yang diberikan oleh guru PAI-BP. Beberapa siswa jarang dipuji oleh guru bahkan beberapa siswa beranggapan guru PAI-BP keras dan kejam terhadap siswanya. Kurangnya pujian dan pemberian hadiah dalam bentuk lain menjadi penyebab siswa di di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara memiliki motivasi yang rendah dalam pelajaran. Selain itu minimnya pemahaman agama yang diajarkan dalam lingkungan keluarga juga menjadi penyebab anak tidak memiliki motivasi, bahkan tidak memahami esensi atau tujuan dari pelajarnya agama itu

sendiri. Tingkat pendidikan orang tua/masyarakat sekitar nampaknya juga berkontribusi pada rendahnya pengajaran agama dalam lingkungan keluarga. Sekedar tambahan informasi lingkungan masyarakat sekitar sekolah merupakan wilayah yang terisolir dan jauh dari jangkauan kecamatan atau kabupaten yang lebih maju, seperti kota Raha dan Kendari. Wilayah ini baru memiliki akses jalan beraspal yang layak dan penerangan listrik pada tahun 2016.

Pembahasan mengenai kondisi lingkungan sosial tampaknya akan lebih menarik untuk dikaji dalam penelitian lain yang terpisah, sebab dalam pandangan panulis kajiannya jauh lebih luas dan kompleks. Penulis hanya ingin menyampaikan bahwa penyebab rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran selain disebabkan oleh kurangnya apresiasi yang diberikan oleh guru, juga disebabkan oleh minim atau bahkan tidak adanya upaya dari orang tua di rumah untuk menjelaskan pada anaknya mengenai urgensi pelajaran agama dan manfaatnya dimasa depan. Rendahnya kesadaran orang tua tampaknya bersangkut paut dengantingkat pendidikan dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai adalah siswa yang memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, memiliki rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang dipelajarinya,

memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang dipelajari, lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan belajar di kelas.

3. Pengaruh *readiness* (X_1) dan minat belajar (X_2) secara simultan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y) secara langsung dan positif

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,487 lebih besar dari F_{tabel} 3,20 serta nilai P value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya berarti bahwa secara simultan *readiness* atau kesiapan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAI-BP siswa (Y). Kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa siswa siap merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Tanpa kesiapan belajar sulit bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia tidak memiliki persiapan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangestu dan Rohinah bahwa ada hubungan yang kuat antara kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik di TK PGRI Nogosari Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta adalah 54.1% (Pangestu dan Rohinah, 2018, h. 89).

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa minat dan kesiapan siswa selalu saling bersangkutan paut. Ketika siswa memiliki minat pada pembelajaran, maka siswa tersebut akan mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya sebelum berangkat ke sekolah. Penulis menemukan bahwa minat siswa bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Ketika praktek shalat atau menghafal misalnya, siswa dari SD Negeri 1 Labaraga merupakan siswa yang sangat antusias dan cenderung mendominasi siswa yang lain. Hal ini ternyata disebabkan siswa SD Negeri 1 Labaraga aktif mengikuti TPA dua kali dalam seminggu yang diadakan oleh penyuluh yang ditugaskan dari kecamatan. Selain itu di sekolah juga terdapat program hafalan baik doa shalat maupun surat-surat pendek. Siswa yang berasal dari SD Negeri 1 Labaraga hampir seluruhnya menghafal bacaan shalat lengkap dengan zikir dan doa setelah shalat. Selain itu hafalan mereka rata-rata hampir 1 juz. Sehingga kegiatan praktek seperti shalat dan menghafal bukan hal yang memberatkan, namun minat siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan praktek bisajadi menurun ketika mengikuti proses belajar mengajar seperti biasanya di kelas.

Rangsangan tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situasional dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa. Semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada. Misalnya salah seorang siswi dari SD

Negeri 1 Lasiwa merasa sangat bersemangat ketika ia membaca al Quran, karena ia memang memiliki suara yang cukup merdu dan pernah menjuarai lomba tingkat kecamatan sebelumnya. Namun dalam kegiatan yang lain seperti proses belajar mengajar atau ketika menyetorkan hafalan siswa tersebut terlihat biasa saja bahkan lebih rendah minat dan kesiapannya dibanding siswa lain.

Di sisi lain keaktifan juga dipengaruhi oleh aspek psikologi siswa, salah satunya ialah minat belajar. Minat belajar adalah dorongan yang ada pada diri siswa secara psikologi untuk mempelajari sesuatu secara sadar, tenang, dan disiplin sehingga siswa dapat secara aktif dan senang untuk melakukannya. Minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan taraf keaktifan belajar peserta didik. Tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa akan melahirkan semangat, perhatian, dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Beauty, dkk yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis SEM yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar, ditinjau dari hasil uji hipotesis analisis SEM dimana nilai $c.r$ yang didapatkan $3,750 > 1,967$ dengan nilai probabilitas *** yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga apabila minat belajar siswa tinggi maka dapat dipastikan bahwa aktivitas belajarnya juga akan tinggi (Beauty, dkk, 2021, h. 143). Siswa mempunyai minat terhadap suatu pelajaran maka dia akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya.